

EKSPEKTASI MAHASISWA UNISBA TERHADAP KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI EKSISTENSIAL*

Ayi Sobarna**

Abstrak

Salah satu diskursus dalam ilmu-ilmu sosial yang populer belakangan ini adalah pergeseran paradigma (shifting paradigm). Di dunia pendidikan, pergeseran terjadi dari pola pendidikan yang terpusat pada guru/dosen (teacher centered pattern) ke arah pola pendidikan yang terpusat pada siswa (pupil centered pattern). Ide mendasarnya adalah pengembangan kreativitas dan aktualisasi diri para siswa.

Akan tetapi, pendidikan di Indonesia disinyalir belum mampu mengembangkan kreativitas dan aktualisasi diri para siswa. Secara sosial, hubungan antara siswa dan guru berpola vertical dan komunikasi berlangsung secara top-down. Padahal, salah satu tugas guru adalah menyadari bahwa siswa sebagai individu harus dihargai dan bahwa mereka memiliki sejumlah hak yang harus dilindungi, termasuk di dalamnya harapan (expectation). Inilah yang menjadi latar belakang mengapa penggalan ekspektasi mahasiswa Unisba terhadap perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tampak sangat penting.

Penulis menemukan bahwa ekspektasi mahasiswa Unisba terhadap kuliah PAI merepresentasikan harapan manusia modern terhadap agama. Mereka berharap, kuliah PAI memberikan guide untuk menunjukkan jalan yang lurus dari jalan yang sesat. Munculnya ekspektasi-ekspektasi tersebut menunjukkan bahwa pandangan mereka terhadap agama sangat efektif. Inilah yang membedakan situasi zaman sekarang ini dengan situasi di Eropa Barat pada saat Eksistensialisme lahir.

Kata kunci : ekspektasi, psikologi eksistensial, kesadaran diri, keinginan pada makna

* Naskah Juara Harapan III Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Dosen Unisba TA. 2005/2006

** **Ayi Sobarna, S,Ag.,** adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Unisba

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam diskursus ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman, ada sebuah istilah yang populer disebut *shifting paradigm* (pergeseran paradigma). Menurut Amin Abdullah (2001), pergeseran ini biasanya terjadi karena paradigma lama tumbang mengingat munculnya anomali-anomali lalu paradigma baru muncul sebagai revisi atas paradigma sebelumnya. Pergeseran paradigma ini merupakan sesuatu yang mungkin bahkan niscaya.

Di dunia pendidikan, pergeseran terjadi dari pola pendidikan yang *teacher centered* (terpusat pada pengajar, guru atau dosen) ke *student centered* (terpusat pada peserta didik, siswa atau mahasiswa). Secara filosofis, pergeseran ini lahir sebagai konsekuensi gerakan Humanisme - dengan konsep manusia sebagai *homo ludens*, makhluk bermain - yang menentang Behaviorisme - dengan konsep manusia sebagai *homo mechanicus*, makhluk mesin (Effendi, 1991).

Akan tetapi, dengan merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan Hans Jeller dan Klaus Urban pada akhir tahun 80-an, Erdiansyah berkesimpulan bahwa proses pendidikan di Indonesia masih mewarisi sifat-sifat kolonialisme dan feodalisme. Ia berkesimpulan sebagai berikut:

Historical education process in Indonesia has not yet been able to develop creativity and self-actualization from the students. The educational pattern inherited from colonialism and feudalism blocks the social culture to develop this crativity and self-actualization (Erdiansyah, 1996).

Kesimpulan ini ia ambil dengan melihat bahwa hubungan sosial antara guru dan murid di Indonesia masih berpola patron - klien. Demikian pula halnya dengan pola komunikasi yang lebih bersifat vertikal, *top - down*.

Sementara itu, tugas dosen yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, menurut Kenneth G. Ryder antara lain menyadari bahwa mahasiswa sebagai individu harus dihormati dan mempunyai hak-hak yang harus dilindungi (Uwes, 1999). Hal ini menuntut adanya perhatian pada masalah-masalah akademik dan pribadi, termasuk masalah kemampuan intelektual serta motivasi mahasiswa (Ramayulis, 2000).

Berkaitan dengan perhatian terhadap motivasi, dipandang perlu memahami harapan-harapan mahasiswa. Di Universitas Islam Bandung,

telah dilakukan penelitian mengenai harapan mahasiswa terhadap dosen Unisba oleh Sanusi Uwes pada tahun 1976 dan Munawar Rakhmat tahun 1987. Mengingat Unisba merupakan perguruan tinggi yang mengemban misi Islam, maka dipandang perlu pula mengungkap harapan-harapan mahasiswa terhadap kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Melihat kemiripan suasana ketika psikologi eksistensial muncul pasca Perang Dunia I dengan situasi yang dihadapi khususnya mahasiswa sekarang – yang penuh dengan ujian, cobaan dan fitnah (Syamsudin, 2001), maka tampak strategis bila meneropong harapan-harapan mahasiswa Unisba terhadap kuliah PAI dari sudut pandang psikologi eksistensial. Itu sebabnya penulis menyusun karya ini dengan judul Ekspektasi Mahasiswa Unisba terhadap Kuliah PAI Perspektif Psikologi Eksistensial.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah-masalah dalam karya tulis ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan ekspektasi?
- 1.2.2 Bagaimana ekspektasi mahasiswa Unisba terhadap kuliah PAI?
- 1.2.3 Apa itu Psikologi Eksistensial?
- 1.2.4 Bagaimana ekspektasi mahasiswa Unisba terhadap kuliah PAI perspektif Psikologi Eksistensial?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Mengetahui lebih jauh pengertian ekspektasi.
- 1.3.2 Memperoleh rincian mengenai ekspektasi mahasiswa Unisba terhadap kuliah PAI
- 1.3.3 Mengerti gambaran umum psikologi eksistensial.
- 1.3.4 Memahami ekspektasi mahasiswa Unisba terhadap kuliah PAI perspektif Psikologi Eksistensial.

1.4 Kegunaan

Karya ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1.4.1 Sebagai salah satu bahan pertimbangan unit yang menangani Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini PPPAI-LPPKID Unisba

dalam menyusun kurikulum dari penyusunan tujuan, materi, hingga kompetensi dosen yang dibutuhkan.

- 1.4.2 Sebagai *enrichment* bagi para dosen PAI dalam melakukan proses perkuliahan terutama pada tahap *entering behavior*.
- 1.4.3 Sebagai salah satu rambu-rambu agar perkuliahan PAI pada Unisba berlangsung secara *match* dengan ekspektasi mahasiswa dengan keseluruhan proses perkuliahan
- 1.4.4 Meningkatkan kualitas perkuliahan PAI.

2. Ekspektasi Mahasiswa Unisba terhadap Kuliah PAI Perspektif Eksistensialisme

2.1 Ekspektasi

Ekspektasi berasal dari bahasa Inggris “*expectation*” yang berarti harapan. Dalam manajemen, ekspektasi sering menjadi pembahasan terutama dalam manajemen pemasaran. Jika pasar diibaratkan sebuah kerajaan, konsumen adalah raja, sementara pedagang adalah pelayan. Keberlangsungan sebuah kerajaan sangat dipengaruhi – jika bukan ditentukan – oleh kepuasan konsumen. Para ahli merumuskan kepuasan (*satisfaction*) sebagai fungsi pengurangan antara perolehan dan harapan. Secara matematis, fungsi tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$S = I - E$$



Ket :

S : *Satisfaction*

I : *Income*

E : *Expectation*

Rumus ini menunjukkan bahwa semakin besar perolehan jika dibandingkan dengan harapan, maka kepuasan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kecil perolehan bila dibandingkan dengan harapan, maka kepuasan semakin rendah. Penyedia jasa tidak dapat mengatur tinggi rendah harapan konsumen. Kewajiban penyedia jasa adalah mengetahui harapan dan mempertinggi layanan untuk meningkatkan kepuasan.

2.2 Mahasiswa Unisba

Secara akademik, mahasiswa Unisba relatif sama dengan mahasiswa di perguruan tinggi manapun di Indonesia terutama swasta. Dari segi ekonomi, mahasiswa Unisba dapat dikelompokkan sebagai bagian dari keluarga menengah ke atas. Dari segi pemahaman keagamaan, mahasiswa Unisba menunjukkan variasi yang sangat menonjol.

2.3 Kuliah PAI di Unisba

Tidak banyak perguruan tinggi yang memberikan kuliah agama begitu banyak seperti di Unisba. Dari pemantauan penulis hanya Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang memberi kuliah agama Islam sebanyak di Unisba.

Pendidikan Agama Islam di Unisba secara kurikuler diberikan dalam tujuh semester sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

| NO | SEMESTER | MATA KULIAH |
|----|----------|---------------------|
| 1. | I | Aqidah |
| 2. | II | Fiqh Ibadah |
| 3. | III | Fiqh muamalah |
| 4. | IV | Akhlaq |
| 5. | V | Sejarah Islam |
| 6. | VI | Peradaban islam |
| 7. | VII | Islam Disiplin Ilmu |

Sumber: Pusat Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PPPAI-LPPKID) Unisba, 2005

Sementara itu, di perguruan tinggi lain, kuliah agama Islam paling banyak empat SKS. Hal ini dapat dipahami mengingat Unisba merupakan perguruan tinggi yang memiliki cita-cita menciptakan *mujahid*, *mujtahid* dan *mujaddid* (3M). Di samping itu, di perguruan tinggi pada umumnya, kuliah agama sampai empat SKS dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa pun sebenarnya sebuah kemajuan luar biasa. Sebab pada zaman penjajahan Jepang, pelajaran yang diberikan bukan agama melainkan budi pekerti. Baru pada tahun 1946 pelajaran agama diberikan di sekolah, tetapi terbatas hanya

sekolah negeri. Kemudian, UU No. 22 tahun 1961 tentang perguruan tinggi (bab III pasal 9) ayat (2) sub b berbunyi:

“Pada perguruan tinggi diberikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran dengan pengertian bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatannya”.

Setelah G. 30 S./ PKI, Ketetapan MPRS no. XXVII/MPRS/1966 Bab I pasal 1 berbunyi:

“Menetapkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri”.

Sejak tahun 1975, departemen pendidikan dan kebudayaan mulai menggarap pendidikan nasional yang dalam pelaksanaannya baik dalam bidang kurikulum maupun persyaratan lain tidak lagi membedakan antara perguruan tinggi negeri dan swasta.

2.4 Ekspektasi Mahasiswa Unisba terhadap Kuliah PAI

“Agama dalam bentuk apapun dia muncul, tetap merupakan kebutuhan ideal umat manusia”, demikian tulis Anselm von Feurbach. Bagi Feurbach, peranan agama menentukan setiap bidang kehidupan. Namun, bagi Ludwig vom Feurbach, putera Anselm von Feurbach, tidak demikian. Ia mempersetankan agama. Sebab manusia adalah apa yang ia makan. Makanan menentukan kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragamanya (Rakhmat, 1992).

Di bawah ini adalah sejumlah harapan mahasiswa unisba mengenai kuliah Pendidikan Agama Islam. Datanya penulis kumpulkan melalui angket mini berisi sebuah pertanyaan (perintah):

Tulislah minimal satu buah harapan Saudara terhadap kuliah Pendidikan Agama Islam di Unisba. Kemudian berikan penjelasan secukupnya!

Angket ini diberikan kepada dua ratus mahasiswa Unisba semester II yang tengah mengikuti pesantren di Ciburial gelombang I pada tahun 2004. Dari jawaban yang masuk terdapat sejumlah kesamaan dan varian. Jawaban yang masuk kemudian dikelompokkan dan terhadap jawaban yang mirip dilakukan penggabungan. Hasilnya diperoleh poin-poin sebagai berikut:

2.4.1 Pengendali emosi

Saya berharap kuliah PAI menjadi alat untuk mengendalikan emosi. Hal ini disebabkan karena menurut saya, semakin banyak mempelajari agama, kita akan semakin ikhlas dalam mengerjakan perintah-perintah Allah. Dengan mengerjakan segala perintah Allah secara ikhlas, kita dapat mengendalikan emosi dengan baik. Karena itu agama sebagai pengendali emosi adalah benar. Hal ini dikarenakan, bila kita mengingat Allah, maka emosi yang tengah naik pun akan reda dan terkontrol dengan baik.

Semakin dalam kita mempelajari agama, semakin mudah kita mengendalikan emosi karena iblis-iblis pun akan sulit mendekati kita sehingga kita bisa cepat mengontrol emosi kita dan iblis pun sulit mengontrol emosi kita.

2.4.2 Memperoleh Keseimbangan Hidup

Harapan saya mempelajari agama di universitas ini adalah memperoleh keseimbangan hidup. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu ada sisi positif dan sisi negatifnya. Kita dituntut mengikuti arus perkembangan zaman apabila tidak ingin tersisihkan. Mencari ilmu itu sangat dianjurkan bahkan diwajibkan seperti yang tercantum dalam Al-Quran. Semakin tua usia kita, tentunya godaan semakin banyak. Apalagi bagi seorang mahasiswa seperti saya yang notabene masih suka bermain-main. Kata orang Sunda, orang seperti saya “*keur meujeuhna*”, yang tentu saja di dalamnya banyak godaan yang bersifat duniawi.

Oleh karena itu, pendidikan agama sangatlah diperlukan, bagi saya khususnya, bagi setiap orang pada umumnya. Dengan adanya pendidikan agama, diharapkan terjadi keseimbangan dalam kehidupan. Menurut agama Islam, bekerja terus menerus juga tidak baik, karena nanti lupa shalat, ngaji dan lain-lain. Maka dari itu, mempelajari agama juga sangat penting. Kita jangan lupa bekerja, tapi jangan lupa juga kewajiban untuk mengisi rohani.

2.4.3 Memperkokoh Iman

Manusia saat ini memang jarang sekali beribadah kepada Allah Swt. Memang, perbedaan dulu dan sekarang sangat jauh. Dulu, ketika nenek atau kakek kita masih berumur kurang lebih lima tahun, sudah diajari agama islam. Tetapi sekarang, masih ada orang tua yang lebih memperlihatkan permainan-permainan atau *games*. Hal tersebut sangat membahayakan karena bisa membuat anak menjadi nakal.

Ketika anak-anak tersebut mengalami peralihan dari anak-anak ke remaja, maka sikap yang tadinya nakal menjadi kacau. Untuk itu, orang tua harus memberi ajaran atau pendidikan agama Islam sejak dini. Salah satunya adalah memperkokoh iman. Iman artinya percaya. Caranya, pertama, melatih anak-anak beribadah, sopan santun dan mengajarkan apa itu rukun iman. Orangtua dan anak harus saling memahami sehingga ketika anak tersebut sudah dewasa bisa membahagiakan orangtuanya.

2.4.4 Motivasi hidup

Dengan mempelajari ilmu agama, kita akan banyak mendapatkan ilmu yang bermanfaat baik ilmu dunia maupun bekal di akhirat kelak. Selain itu, banyak juga manfaat dari mempelajari ilmu agama, salah satunya adalah mendapatkan motivasi hidup. Karena kita akan diajari bagaimana cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama yang kita anut dan itu menjadi dorongan agar kita hidup lebih baik. Contohnya, jika setiap hari kita mempelajari Al-Quran, kita akan terdorong untuk lebih lancar lagi dan terdorong untuk mengetahui isinya hingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.5 *Husnul Khatimah*

Husnul khotimah maksudnya pelajaran agama Islam itu menuntun diri kita untuk menjadi diri yang lebih baik. Pelajaran agama Islam sebagai dasar atau pedoman kita untuk melakukan hal yang baik dan tidak melakukan hal yang menurut agama Islam buruk. Setiap manusia dapat menjadi *husnul khotimah* bagi sesamanya.

Kuliah PAI di Unisba membantu mahasiswa menjadi insan yang menjunjung tinggi moral dan menjadi suri tauladan bagi setiap orang. *Husnul Khotimah* adalah salah satu sifat yang disukai Allah Swt, oleh karena itu dalam pelajaran agama Islam *husnul khotimal* harus direalisasikan dalam kehidupan yang nyata.

2.4.6 Mengantisipasi Potensi Buruk Profesi

Untuk memperoleh profesi yang baik bukanlah hal yang mudah perlu proses yang cukup panjang. Profesi yang baik bukan hanya handal dalam hitung menghitung, pandai berbicara, dll. Profesi yang baik adalah profesi yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Contoh apabila kita mau menjadi seorang akuntan yang hebat, maka bukan hanya menghitung saja yang cepat tapi juga ahklak yang baik. Akuntan yang jujur cenderung lebih sulit mendapatkan potensi buruk. Untuk menjadi akuntan yang jujur maka

dibutuhkan pengajaran agama yang kuat karena agamalah yang mengajarkan kita untuk hidup jujur.

Banyak sekali profesi yang kita jumpai dalam hidup ini. Semua profesi itu baik tapi apabila kita salah dalam menjalankan profesi tersebut maka kita akan mudah terkena potensi buruk contohnya apabila seorang akuntan tidak jujur dalam menjalankan profesinya, maka bisa saja dia dituntut oleh orang yang merasa dirugikan.

Maka dari itu pendidikan agama merupakan modal awal seseorang dalam menjalankan kehidupannya, atau lebih baik lagi apabila pendidikan agama dimulai sejak dini. Maka potensi buruk pun akan lebih mudah lagi untuk diantisipasi.

2.4.7 Menghargai Sesama

Kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri atau berdiri sendiri. Contoh seorang anak tidak bisa belajar berdiri dan berbicara tanpa bantuan dari orang tuanya dan orang sekitarnya. Seorang murid tidak dapat belajar dan mendapat ilmu tanpa dibimbing dan dididik oleh gurunya atau dosennya. Maka dari itu kita sesama hamba Allah harus saling menghormati dan menghargai diri sendiri, dimulai dari saat ini, dimulai dari hal yang kecil agar sesama umat manusia tercipta suasana aman dan nyaman.

Dari kehidupan kita sebagai hamba Allah tidak perlu melihat umur, tahta, dan harta karena kedudukan kita sama dimata Allah. Menghargai antar sesama dimulai dari anak kecil maupun orang tua. Apabila seandainya diantara kita ada yang melakukan kesalahan lalu bertengkar seharusnya kita lebih bisa berpikir positif untuk setiap kejadian. Sering kali remaja saat ini malu untuk mengatakan kata maaf terlebih dahulu tapi apa salahnya kalau dalam diri kita ditanam rasa untuk saling memaafkan. Maka dari itu dapat disimpulkan dari contoh di atas, kita sebagai umat yang beragama harus saling menghargai dan menghormati.

2.4.8 Mengingatn Kita Akan Kehadiran Allah

Banyak manusia lupa akan kehadiran Allah Swt. sejak kecil setiap manusia diberi pelajaran tentang ilmu agama. Baik sebelum mereka menduduki bangku sekolah maupun sesudah bersekolah.

Setiap jenjang pendidikan memiliki kurikulum tentang pendidikan agama. Hal ini dimaksudkan agar manusia sebagai makhluk Allah dapat menyadari pentingnya keimanan.

Banyak dari kita terus memperdalam ilmu agama, banyak pula yang mengamalkannya hanya pada saat mata pelajaran agama berlangsung.

Di bangku perkuliahan terdapat juga mata kuliah Pendidikan Agama, dengan maksud agar mahasiswanya tidak hanya mengejar ilmu yang diinginkan tetapi juga untuk mengingatkan kita bahwa Allah Swt. itu ada. Profesi yang nantinya kita ambil tidak semata mata karena usaha, tetapi juga keridhoan Allah. Apabila nantinya kita melakukan kekhilafan, kita sadar harus menjadi diri yang lebih baik karena kita sudah dibekali pendidikan agama. Itu semua karena satu, kita menyadari kehadiran Allah Swt.

2.4.9 Terapi Hati

Kuliah agama yang diberikan di universitas ini diharapkan dapat menjadi terapi hati. Mengapa demikian? karena pada dasarnya kuliah agama itu bisa menyejukkan hati, selain juga memperkokoh iman kita. Contohnya, bila kita mendapatkan nilai yang tak sesuai dengan harapan, hati pasti akan dongkol. Namun dengan pendidikan agama yang diberikan, kita bisa menyadari bahwa kita tak boleh hanya kesal atau berputus asa. Di saat hati sedang tidak nyaman, agama dapat menyejukkan rohani. Bisa dengan cara shalat, dan/atau berzikir, sehingga hati terobati.

2.4.10 Siraman Rohani

PAI diharapkan menjadi mata kuliah yang memberi pemenuhan rohani. Dengan mata kuliah ini kita bisa lebih mengerti tentang agama Islam dan semua hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan adanya pendidikan agama, diharapkan jiwa kita menjadi tenteram, damai dan sejuk. Sebab, sebelumnya kita merasa gundah, tegang dan lain-lain. Dengan pendidikan agama, perasaan tidak enak di hati dapat dihilangkan sedikit demi sedikit. Dengan mata kuliah ini juga kita berharap mendapat masukan atau informasi yang dapat mengubah sifat-sifat kita yang tadinya kurang baik menjadi baik.

2.4.11 Panduan Moral

Jika nanti kita terjun ke tengah-tengah masyarakat, pasti kita berhadapan dengan godaan tanpa kita ketahui. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu kita dapatkan untuk membimbing kita menghadapi berbagai masalah. Itu sebabnya, agama dapat kita sebut sebagai panduan moral. Dengan agama sebagai panduan moral, hidup kita akan lebih teratur, tenang,

dan mampu mengatasi suatu masalah. Nabi bersabda yang artinya, “Berpeganglah kamu pada dua hal yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.”

2.4.12 Pendidikan Agama sebagai Pengulangan

Sejak SD, SMP, dan SMU kita terus mendapat pelajaran agama. Bahkan setiap bulan puasa mengikuti pesantren kilat. Di universitas, kita belajar lagi agama. Meskipun materinya sudah kita terima dahulu, tapi pendidikan agama diharapkan menjadi pengingat karena manusia memiliki sifat lupa.

2.4.13 Menghargai Perbedaan

Dalam kehidupan ini tak ada yang sama, baik secara fisik, maupun secara mental. Perbedaan jangan dijadikan jurang pemisah. Sebab, bila di dunia ini semuanya sama, maka kehidupan tak akan menarik dan kebutuhan hidup tak akan terpenuhi. Perbedaan diciptakan untuk saling melengkapi. Karena itu, kuliah agama diharapkan dapat menjadi penuntun dalam menghargai perbedaan.

2.4.14 Menghafal Surat-surat Pendek.

Sebagai mahasiswa, kita harus hafal surat-surat pendek. Karena pada waktu shalat, kita selalu membacanya. Jadi, dengan kuliah agama, diharapkan ada kesempatan-kesempatan menghafal surat-surat pendek ini.

2.4.15 Mendekatkan Diri kepada Tuhan

Saya berharap, kuliah agama di perguruan tinggi dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebab dengan begitu kita dapat merasa lebih tenang dan lebih tenang menghadapi segala cobaan hidup. Mendekatkan diri kepada Tuhan mungkin akan lebih mudah bila kita sedang bingung memecahkan suatu masalah atau mengambil suatu keputusan.

2.4.16 Manajemen Qalbu

Maksud dari manajemen qalbu adalah mengatur hati kita agar terhindar dari hal-hal yang buruk dan hati kita merasakan ketenangan. Langkah kita untuk menentramkan hati adalah dengan selalu mendengarkan ceramah rohani, mengaji, dan selalu ikhlas dalam menjalankan sesuatu.

2.4.17 Filter

Al-Quran seringkali menunjukkan perbedaan yang baik dan yang buruk. Dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa barangsiapa mengerjakan amal baik pasti akan mendapat balasan yang berupa pahala dari Allah. Sedangkan orang yang melakukan perbuatan buruk, ia pun akan mendapat siksa. Pada dasarnya setiap orang menginginkan pahala dan takut siksa. Oleh karena itu, kuliah agama diharapkan dapat membimbing kita dalam menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk.

2.4.18 Motivasi untuk Berkarya

Melalui Pendidikan Agama Islam, saya berharap memperoleh motivasi untuk berkarya. Karena kehidupan terus berubah, maka kita harus mengembangkan suatu karya yang berguna dengan berpedoman pada Al-Quran. Oleh karena itu, dengan kuliah agama, diharapkan kita mendapat motivasi untuk menciptakan sesuatu tanpa melanggar atau bertentangan dengan ajaran agama.

2.4.19 Menemukan Hikmah di Balik Peribadatan

Dalam menjalankan ibadah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain hikmah di balik peribadatan itu sendiri. Oleh karena itu bila kita menjalankan ibadah, kita ingin tahu apa hikmah di balik praktek-praktek ibadah tersebut. Dengan kuliah PAI, kita berharap, hikmah-hikmah tersebut dapat terungkap.

2.4.19 Istiqamah Menjalani Globalisasi

Kita sebagai mahasiswa, dalam menghadapi era globalisasi yang semakin modern harus mempunyai pegangan iman yang kuat dan kokoh. Kekokohan iman sangat diperlukan untuk menghalau pengaruh globalisasi yang negatif. Kita dapat mengambil beberapa contoh dari efek kemajuan globalisasi seperti meningkatnya kejahatan, seks bebas, dan penyalahgunaan teknologi.

2.5 Psikologi Eksistensial

2.5.1. Pengertian

Definisi psikologi Eksistensial tidak ada yang baku dan disepakati. Namun, cukup terang bahwa yang dilakukan para tokohnya adalah

mengembangkan dan memperkaya psikologi dengan konsep-konsep filsafat Eksistensialisme (Koeswara, 1987).

Filsafat Eksistensialisme lahir sebagai reaksi atas situasi dunia, terutama di Eropa Barat, yang tengah dilanda krisis. Rasa takut berkecamuk, terutama terhadap ancaman perang. Penampilan manusia penuh imitasi: hasil persetujuan palsu yang disebut konvensi atau tradisi. Manusia banyak berpura-pura. Kebencian merajalela. Nilai sedang mengalami krisis, bahkan manusia sendiri sedang krisis. Sementara itu agama di Eropa Barat dianggap tidak mampu memberi makna pada kehidupan. Di tempat lain, orang-orang yang beragama justru terlibat bahkan ikut memperhebat krisis itu. Manusia menjadi gelisah, merasa eksistensinya terancam oleh ulahnya sendiri (Tafsir, 1992).

Dalam situasi dunia seperti itulah Eksistensialisme lahir dengan tokoh-tokohnya seperti Soren Kierkegard (Bapak Eksistensialisme), Edmund Husserl (Bapak Fenomenologi), Albert Camus, dan Jean Paul Sartre (pemikir yang banyak menuangkan gagasan eksistensialnya melalui naskah-naskah sastra terutama novel), sehingga keduanya populer bukan saja di kalangan filsuf melainkan juga seniman dan budayawan (Koeswara, 1987).

2.5.2 Tokoh-tokoh Psikologi Eksistensial

2.5.2.1 Rollo May

Sebelum menjadi seorang eksistensialis, Rollo May adalah seorang psikoanalisis. Bahkan sebelum itu ia seorang pendeta. Lahir tahun 1909 di sebuah kota kecil di Ohio Amerika Serikat, May menyelesaikan studi psikologinya di Universitas Columbia dengan mendalami psikoanalisis pada tahun 1938 dan memperoleh gelar doktor dari universitas yang sama pada tahun 1949. Pendidikan eksistensialisme ia terima dari Paul Tillich, teolog Amerika terkemuka, di samping dari tokoh-tokoh eksistensialisme Eropa (Koeswara, 1987).

2.5.1.2. Victor Imanuel Frankl

Ada kesamaan antara latar belakang Frankl dengan May: sama-sama psikiater. Bedanya, arus yang membawa Frankl menjadi seorang eksistensialis adalah pengalamannya menjadi tawanan tentara Nazi di kamp konsentrasi di Dachau dan Auswitz. Sebagai anak seorang Yahudi, Frankl

harus menjalani kehidupan yang penuh teror dan menyaksikan kematian-kematian yang tragis dari ayah, ibu, saudara-saudaranya sendiri, serta rekan-rekan seprofesinya sesama Yahudi (Koeswara, 1987).

Dari kesaksian dan pengalaman ini, Frankl kemudian berhipotesis bahwa yang paling dicari dan diinginkan oleh manusia adalah makna. Kehidupan akan memuaskan dan setiap individu akan mampu mengatasi kesulitan dan masalah dalam hidupnya apabila kehidupannya memiliki makna. Dengan kata lain, menurutnya, keinginan pada makna (*the will to meaning*) adalah penggerak kepribadian manusia. Konsep mengenai keinginan kepada makna ini menjadi tulang punggung teori kepribadian dan psikoterapi yang dikembangkannya, yaitu logoterapi.

2.5.3 Konsep-konsep Psikologi Eksistensial

2.5.3.1 Konsep-konsep Psikologi Eksistensial dari Rollo May

2.5.3.1.1 Kekosongan

Kekosongan adalah kondisi individu yang tidak lagi mengetahui apa yang diinginkan dan tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap apa yang terjadi dan dialaminya. Mengutip pendapat Riesman, May mengatakan bahwa kekosongan telah mengubah individu-individu modern menjadi individu-individu yang *outer directed*, yakni individu-individu yang mengarahkan dirinya kepada orang lain dalam rangka mencari pegangan atau petunjuk hidupnya. Mereka bisa merespon tetapi tidak bisa memilih respon apa yang terbaik bagi masalah-masalah yang dihadapinya (Koeswara, 1987).

Individu-individu yang mengalami kekosongan ditandai dengan ketakutan akan kematian. Penyebabnya, ia takut kehilangan apa-apa yang ia miliki. Di samping itu, ciri individu-individu yang mengalami kekosongan adalah pasivitas dan apati (Koeswara, 1987).

2.5.3.1.2 Kesepian

Sebagai akibat langsung dari kekosongan adalah kesepian. Individu-individu masyarakat modern menderita ketakutan atas kesendirian. Mereka takut mengalami penolakan dari orang lain. Oleh karena itu, kegiatan seperti pergi bersama orang lain, misalnya ke pesta, bukan didasari oleh kehendak untuk menciptakan kebersamaan, saling membagi pengalaman dalam kehangatan yang manusiawi, melainkan semata-mata didasari oleh ketakutan

berada sendirian atau ketakutan terisolasi. Bagaimanapun, kesendirian ditakuti bukan karena pada saat sendiri keamanannya tidak terjamin, melainkan karena dalam kesendirian ia mengalami kehilangan diri atau keberadaannya (Koeswara, 1987).

2.5.3.1.3 Kecemasan

Kecemasan merupakan hal paling mendasar bila dibandingkan dengan kekosongan dan kesepian. Kecemasan yang dialami masyarakat modern kian hari kian meningkat sejalan dengan ketidakmenentuan ekonomi dan ancaman perang. Tetapi menurut May, ancaman sesungguhnya yang dialami individu-individu masyarakat modern adalah gejala yang ditimbulkan oleh perubahan traumatik sebelumnya, yakni hilangnya kebersaingan individual (*individual competitiveness*) yang ditujukan pada kemaslahatan bersama digantikan oleh persaingan antar individu yang eksploitatif, hilangnya rasa berharga, rasa bermartabat, dan rasa diri sebagai individu. Dalam kecemasan ini, individu merasa bingung mendefinisikan siapa dirinya dan apa yang harus diperbuatnya.

2.5.3.1.4 Kesadaran Diri

May melihat kesadaran diri sebagai kapastitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri dan membedakan dirinya dari orang lain. Kesadaran diri juga merupakan kapasitas manusia untuk menempatkan dirinya dalam waktu (masa lalu, maka kini, dan masa depan). Dengan kemampuan ini, manusia dapat belajar dari pengalaman masa lampau untuk melakukan tindakan hari ini dan merencanakan masa depan. Pendek kata, dengan kesadaran diri, manusia dapat mempengaruhi perkembangan diri sendiri dan bahkan perkembangan sesamanya. Dengan kesadaran diri, manusia mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesamanya dan membayangkan apa yang dirasakan atau dialami sesamanya. Dengan memiliki kesadaran diri, pada urutannya manusia dapat menggunakan simbol, khususnya bahasa, yang amat vital bagi pengenalan dan pemahaman dunia (Koeswara, 1987).

2.5.3.2 Konsep-konsep Psikologi Eksistensial dari Victor Imanuel Frankl

2.5.3.2.1 Kebebasan Berkeinginan

Dalam pandangan Frankl, kebebasan, termasuk kebebasan berkeinginan merupakan ciri yang unik keberadaan pengalaman manusia. Manusia memang tak bebas dari kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis. Tetapi bagaimanapun, manusia bebas mengambil sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut, sehingga dimensi-dimensi baru keberadaannya selalu terbuka. Manusia tidak hanya sanggup mengambil sikap terhadap dunia tetapi juga sanggup dan bebas mengambil sikap terhadap dirinya sendiri. Dengan mengambil sikap dan jarak terhadap dirinya sendiri, maka manusia bisa keluar dari ruang biologis dan psikologis dan masuk ke dalam ruang noologis atau dimensi spiritual, suatu ruang tempat manusia hadir sebagai fenomena yang berbeda dari makhluk lainnya (Koeswara, 1987).

2.5.3.2.2 Keinginan kepada Makna

Frankl terinspirasi oleh kata-kata Nietzsche dan kata-kata ini diyakini benar adanya, “Dia yang mengetahui untuk apa hidup, akan dapat mengatasi hampir semua yang terjadi atas dirinya”. Frankl tidak sependapat dengan Freud yang melontarkan prinsip kesenangan (*leasure principal*) dan Adler yang mengemukakan keinginan pada kekuasaan. Menurutnya, kesenangan dan kekuasaan bukanlah tujuan utama melainkan efek yang dihasilkan oleh tingkah laku dalam rangka pemenuhan diri (*self fulfillment*) yang bersumber pada keinginan kepada makna.

2.5.3.2.3 Frustrasi Eksistensial dan Kehampaan Eksistensial

Frankl, yang pernah ditawan tentara Nazi, punya pengalaman menyaksikan kawan-kawannya sesama tahanan kamp konsentrasi menunjukkan ketakberdayaan, keputusasaan, dan keinginan kuat untuk bunuh diri. Gejala tersebut, menurutnya, muncul disebabkan karena para tawanan itu merasa bahwa hidup tak lagi bermakna bagi mereka. Situasi semacam ini oleh Frankl disebutnya sebagai kehampaan eksistensial (*existential vacuum*) yang disebabkan oleh frustrasi dalam memenuhi keinginan pada makna atau disebut frustrasi eksistensial (*existential frustration*).

Akan tetapi, menurut Frankl, gejala semacam ini tidak hanya muncul di kalangan tawanan, melainkan juga dalam kehidupan normal. Bahkan para

eksekutif tidak jarang menderita gejala yang disebutnya sebagai *Mr. Executive Disease* (Penyakit Tuan Eksekutif) yang meletakkan makna hidup pada kekuasaan, baik secara politik maupun ekonomi. Mereka kemudian menenggelamkan diri mereka dalam pekerjaan, sehingga tak ada waktu untuk aktivitas-aktivitas personal, yang menyebabkan mereka semakin jauh dari pemenuhan makna hidup. Akibatnya, isteri mereka memiliki terlalu banyak waktu dan kekurangan aktivitas bermakna sehingga mereka pun mengalami frustrasi eksistensial. Isteri-isteri mereka menderita *Mrs. Executive Disease*, yang melakukan kompensasi dengan berbagai pesta *coctail*, arisan dan aktivitas-aktivitas semacamnya yang seringkali dibumbui gosip-gosip. Di samping kompensasi-kompensasi tersebut, tak jarang individu-individu melakukan pelarian pada alkohol, obat bius, seks, dan judi (Koeswara, 1987).

2.6 Ekspektasi Mahasiswa Unisba terhadap Kuliah PAI Perspektif Psikologi Eksistensial

Pada bagian 2.4. telah dikemukakan data mengenai ekspektasi mahasiswa Unisba terhadap kuliah PAI. Uraian ini diikuti oleh uraian mengenai psikologi eksistensial sebagai pisau analisis pada bagian 2.5. Kajian mengenai ekspektasi mahasiswa Unisba terhadap kuliah PAI perspektif psikologi eksistensial menghasilkan rincian sebagai berikut:

- 2.6.1 Harapan mahasiswa Unisba terhadap kuliah merupakan representasi harapan masyarakat modern terhadap agama. Rujuk tulisan Ashaf Murtadha
- 2.6.2 Munculnya daftar harapan mahasiswa Unisba terhadap kuliah agama menunjukkan pandangan positif mereka terhadap agama. Hal ini berbeda dengan situasi pasca Perang Dunia II di Eropa Barat, ketika agama tak lagi dapat diharapkan. Perilaku orang-orang yang mengaku beragama boleh jadi dinilai mahasiswa banyak mengecewakan. Tetapi, mereka yakin, agama tetap murni.
- 2.6.3 Kuliah agama mereka harapkan dapat menjadi momentum pengisian ruhani agar dapat menentukan pilihan terbaik mengenai pengalaman-pengalaman yang mereka hadapi, baik pilihan menurut diri sendiri maupun pilihan Tuhan yang diinformasikan melalui teks-teks suci,.

- 2.6.4 Kuliah agama mereka harapkan menjadi momentum yang mendatangkan kekuatan, sehingga pada saat sendiri pun mereka tidak merasakan kesepian yang mengancam.
- 2.6.5 Mahasiswa mengharapkan kuliah agama menjadi semacam obat atas masalah-masalah psikis yang mereka alami.
- 2.6.6 Mahasiswa mengharapkan kuliah PAI menjadi saat pengungkapan makna di balik setiap pengalaman, baik peribadatan maupun pengalaman pada umumnya. Ini harus terpenuhi, sebab jika tidak terjadi kehampaan eksistensial.
- 2.6.7 Mahasiswa Unisba menyadari dirinya memiliki keinginan dan kebebasan berkeinginan. Tapi mahasiswa juga menyadari tidak semua keinginan itu baik bagi dirinya. Kuliah agama mereka harapkan menjadi filter/*furqan*/panduan moral untuk memilah yang baik dan buruk.
- 2.6.8. Harapan mahasiswa Unisba terhadap kuliah agama secara tersirat menunjukkan kesadaran mereka mengenai efek modernitas yang menyebabkan kekosongan, kesepian dan kehampaan yang berujung pada frustrasi. Dalam keadaan frustrasi tak ada daya hidup. Sementara itu mereka merasa hidup harus terus dijalani. Mereka berada di simpang jalan. Dalam situasi seperti itulah mereka mereka berharap agama menjadi motivasi hidup yang berarti, tidak sia-sia.

3. Kesimpulan

- 3.1 Ekspektasi berasal dari bahasa Inggris *expectation* yang berarti harapan. Para ahli merumuskan kepuasan (*satisfaction*) sebagai fungsi pengurangan antara perolehan dan harapan. Penyedia jasa tidak dapat mengatur tinggi rendah harapan konsumen. Kewajiban penyedia jasa adalah mengetahui harapan dan mempertinggi layanan untuk meningkatkan kepuasan.
- 3.2 Ekspektasi mahasiswa unisba terhadap kuliah PAI dapat dirinci sebagai berikut: pengendali emosi, memperoleh keseimbangan hidup, memperkokoh iman, motivasi hidup, *husnul khatimah*, mengantisipasi potensi buruk profesi, menghargai sesama, mengingatkan kita akan kehadiran Allah, terapi hati, siraman rohani, panduan moral, pendidikan agama sebagai pengulangan (*tazkirah*), menghargai perbedaan,

menghafal surat-surat pendek, manajemen qalbu, filter, motivasi untuk berkarya, menemukan hikmah di balik peribadatan, dan *istiqamah* menjalani globalisasi,

- 3.3 Definisi psikologi Eksistensial tidak ada yang baku dan disepakati. Namun, cukup terang bahwa yang dilakukan para tokohnya adalah mengembangkan dan memperkaya psikologi dengan konsep-konsep filsafat Eksistensialisme (Koeswara, 1987). Tokoh-tokoh psikologi eksistensial antara lain Rollo May yang mengutarakan konsep-konsep kekosongan, kesepian, kecemasan, kesadaran diri, dan Victor Imanuel Frankl yang mengemukakan konsep-konsep kebebasan berkeinginan, keinginan kepada makna, frustrasi eksistensial, dan kehampaan eksistensial.
- 3.4 Ekspektasi mahasiswa Unisba terhadap kuliah PAI perspektif psikologi eksistensial dapat dirumuskan sebagai berikut:
 - 3.4.1. Harapan mahasiswa Unisba terhadap kuliah merupakan representasi harapan masyarakat modern terhadap agama. Rujuk tulisan Ashaf Murtadha
 - 3.4.2. Munculnya daftar harapan mahasiswa Unisba terhadap kuliah agama menunjukkan pandangan positif mereka terhadap agama. Hal ini berbeda dengan situasi pasca Perang Dunia II di Eropa Barat, ketika agama tak lagi dapat diharapkan.
 - 3.3.4 Kuliah agama mereka harapkan dapat menjadi momentum pengisian ruhani agar dapat menentukan pilihan terbaik mengenai pengalaman-pengalaman yang mereka hadapi, baik pilihan menurut diri sendiri maupun pilihan Tuhan yang diinformasikan melalui teks-teks suci,.
 - 3.3.5. Kuliah agama mereka harapkan menjadi momentum yang mendatangkan kekuatan, sehingga pada saat sendiri pun mereka tidak merasakan kesepian yang mengancam.
 - 3.3.6. Mahasiswa mengharapakan kuliah agama menjadi semacam obat atas masalah-masalah psikis yang mereka alami.
 - 3.3.7. Mahasiswa mengharapakan kuliah PAI menjadi saat pengungkapan makna di balik setiap pengalaman, baik peribadatan maupun pengalaman pada umumnya. Ini harus terpenuhi, sebab jika tidak terjadi kehampaan eksistensial.

- 3.3.8. Mahasiswa Unisba menyadari dirinya memiliki keinginan dan kebebasan berkeinginan. Tapi mahasiswa juga menyadari tidak semua keinginan itu baik bagi dirinya. Kuliah agama mereka harapan menjadi filter/*furqan*/panduan moral untuk memilah yang baik dan buruk.
- 3.3.9. Harapan mahasiswa Unisba terhadap kuliah agama secara tersirat menunjukkan kesadaran mereka mengenai efek modernitas yang menyebabkan kekosongan, kesepian dan kehampaan yang berujung pada frustrasi. Dalam keadaan frustrasi tak ada daya hidup. Sementara itu mereka merasa hidup harus terus dijalani. Mereka berada di simpang jalan. Dalam situasi seperti itulah mereka berharap agama menjadi motivasi hidup yang berarti, tidak sia-sia.

Penutup

Demikianlah karya tulis mengenai ekspektasi mahasiswa Unisba terhadap kuliah PAI. Dengan tulisan ini penulis berharap kuliah PAI akan menjadi *trade mark* dan menjadi *competitive advantage* Unisba, sebagaimana yang diharapkan para pendiri Unisba. Akhirnya, kepada Allah-lah semua bertawakkal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

A, Tabrani Rusyan. dkk. 1989. *Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remadja Karya.

Buchori, Mochtar, dkk.. 1999. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, Yogyakarta : LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta..

Buletin Ilmiah. 1996. Universitas Tarumanagara, Jakarta, Th. 10 No. 35, Oktober..

- Dachlan, MD. dkk. 1985. *Hadits Qudsi: Firman Allah yang tidak Tercantum dalam Al-Quran*. Semarang : Diponegoro.
- Departemen Agama RI. 2000. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan: Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Departemen Agama RI.
- Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. 2002. Kajian tentang Konsep, Problem dan Prospek pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial : Suatu pengantar*. Bandung : PT. Armico.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina.
- , 1996. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta : Paramadina.
- Ramayulis, 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1988. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung : Mizan.
- Rais, M. Amien. 1992. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung : Mizan.
- Suryabrata, Sumadi. 1994. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persa.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Logos.
- Uwes, Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta : Logos.
- Yuliani, Liputo (Koordinator Tim Penulis). 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung : Rosda Karya.
- Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.